

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL YOUTUBE SEBAGAI SARANA PENDUKUNG PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG

Muhammad Amirullah Al Farizi

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: muhammadfarizi.22052@mhs.unesa.ac.id

Amira Agustin Kocimaheni, S. Pd., M. Pd.

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: amiraagustin@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya terhadap penggunaan media sosial YouTube sebagai sarana pendukung pembelajaran bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel sebanyak 59 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penggunaan YouTube berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,00. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan YouTube sebagai sarana pendukung pembelajaran bahasa Jepang. YouTube dinilai mampu membantu mahasiswa memperoleh materi pembelajaran secara fleksibel, meningkatkan pemahaman materi, serta mendukung proses belajar secara mandiri.

Kata kunci : persepsi mahasiswa, YouTube, pembelajaran bahasa Jepang, media sosial.

Abstract

This study aims to investigate the perceptions of students of the Japanese Language Education Study Program at Universitas Negeri Surabaya regarding the use of YouTube as a supporting medium for Japanese language learning. This study employed a quantitative descriptive method with a sample of 59 students selected through random sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics. The results showed that students' perceptions of the use of YouTube were categorized as high, with an overall mean score of 4.00. Based on the findings, it can be concluded that students have positive perceptions of YouTube as a supporting medium for Japanese language learning. YouTube is considered helpful in providing flexible access to learning materials, improving students' understanding of the subject matter, and supporting independent learning.

Keywords: students' perceptions, YouTube, Japanese language learning, social media.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Media sosial yang pada awalnya lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan hiburan kini juga digunakan sebagai media pembelajaran yang mampu mendukung proses belajar secara lebih fleksibel. Berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, X, dan YouTube menyediakan beragam konten edukatif yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja sehingga memberikan alternatif sumber belajar di luar pembelajaran formal.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, pemanfaatan media sosial menjadi semakin relevan karena bahasa Jepang tidak hanya menuntut penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga pelafalan, budaya, serta konteks penggunaan bahasa. YouTube merupakan salah satu platform yang banyak dimanfaatkan karena menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk audiovisual. Berbagai kanal pembelajaran bahasa Jepang menghadirkan materi mulai dari tingkat dasar hingga lanjutan, latihan pelafalan, percakapan, tata bahasa, maupun pengenalan budaya Jepang. Penyajian materi dalam bentuk video memungkinkan mahasiswa mempelajari materi secara mandiri, berulang, dan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai media pembelajaran bahasa asing. Penelitian Fitrianiingsih dan Nurjalengka (2023) menunjukkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Jepang, sedangkan penelitian Gladys Liany (2021) mengungkapkan bahwa Instagram memberikan pengalaman belajar yang positif bagi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada platform selain YouTube, lebih banyak mengkaji efektivitas media terhadap hasil belajar, serta belum secara khusus mendeskripsikan persepsi mahasiswa pembelajar bahasa Jepang terhadap penggunaan YouTube sebagai sarana pendukung pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang penelitian mengenai bagaimana mahasiswa memandang penggunaan YouTube dalam proses belajar bahasa Jepang.

Persepsi mahasiswa menjadi aspek yang penting untuk dikaji karena persepsi memengaruhi cara individu memahami, menilai, dan memanfaatkan suatu media pembelajaran. Robbins dan Judge (2013) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan

informasi yang diterima sehingga menghasilkan pemahaman terhadap lingkungannya. Sementara itu, Bimo Walgito (2010) menjelaskan bahwa proses persepsi melibatkan tahapan seleksi, pengorganisasian, interpretasi, dan respons terhadap stimulus yang diterima. Dalam konteks penggunaan YouTube, persepsi mahasiswa dapat memberikan gambaran mengenai ketertarikan mereka terhadap media tersebut, kemampuan dalam memahami materi yang disajikan, penilaian terhadap manfaatnya, serta respons yang muncul setelah memanfaatkannya sebagai sarana belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya terhadap penggunaan media sosial YouTube sebagai sarana pendukung pembelajaran bahasa Jepang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan indikator persepsi meliputi seleksi, pengorganisasian, interpretasi, dan respons. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana mahasiswa memandang penggunaan YouTube dalam pembelajaran bahasa Jepang sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pengajar dalam memanfaatkan media sosial sebagai pendukung pembelajaran serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa asing.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media sosial YouTube sebagai sarana pendukung pembelajaran bahasa Jepang. Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memberikan gambaran secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden, tanpa melakukan pengujian hipotesis maupun mencari hubungan sebab-akibat antarvariabel. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan YouTube dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Jepang.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya. Sampel penelitian berjumlah 59 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Teknik tersebut dipilih karena memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi responden sehingga dapat meminimalkan bias dalam proses pengambilan sampel. Responden berasal dari berbagai tingkat

semester dan telah memiliki pengalaman menggunakan YouTube sebagai sarana pendukung pembelajaran bahasa Jepang, sehingga diharapkan mampu memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang disebarluaskan secara daring melalui Google Form. Penggunaan kuesioner dipilih karena mampu menjangkau responden secara lebih efektif serta memudahkan proses pengumpulan dan pengolahan data. Instrumen penelitian disusun berdasarkan teori persepsi yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2013) serta Bimo Walgito (2010). Instrumen tersebut terdiri atas empat indikator, yaitu seleksi, pengorganisasian, interpretasi, dan respons. Setiap indikator dikembangkan menjadi beberapa butir pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat persepsi mahasiswa terhadap penggunaan YouTube sebagai sarana pendukung pembelajaran bahasa Jepang.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Tahap analisis diawali dengan melakukan tabulasi data, kemudian menghitung frekuensi dan persentase jawaban responden untuk menggambarkan karakteristik data yang diperoleh. Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai rata-rata (*mean*) pada setiap indikator persepsi guna mengetahui kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan YouTube. Nilai rata-rata yang diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian menggunakan interval skor yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui tingkat persepsi responden pada masing-masing indikator maupun secara keseluruhan. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan diagram agar memudahkan pembaca dalam memahami serta menginterpretasikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya terhadap penggunaan media sosial YouTube sebagai sarana pendukung pembelajaran bahasa Jepang. Persepsi mahasiswa dianalisis berdasarkan empat indikator yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (2010) dan Robbins dan Judge (2013), yaitu seleksi, pengorganisasian, interpretasi, dan respons. Keempat indikator tersebut menggambarkan tahapan proses terbentuknya persepsi seseorang terhadap suatu objek atau stimulus, dalam

penelitian ini berupa penggunaan YouTube sebagai media pendukung pembelajaran.

Sebanyak 59 mahasiswa berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data, seluruh indikator persepsi memperoleh nilai rata-rata dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki penilaian yang positif terhadap pemanfaatan YouTube dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Jepang. Hasil lengkap nilai rata-rata setiap indikator disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Nilai rata-rata indikator persepsi mahasiswa

Indikator	Rata-rata	Kategori
Seleksi	4,01	Tinggi
Pengorganisasian	4,11	Tinggi
Interpretasi	4,00	Tinggi
Respon	3,88	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan	4,00	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, indikator pengorganisasian memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,11, sedangkan indikator respons memperoleh nilai rata-rata terendah sebesar 3,88. Walaupun demikian, seluruh indikator tetap berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya tertarik menggunakan YouTube sebagai sumber belajar, tetapi juga mampu mengelola informasi yang diperoleh, memberikan makna terhadap materi yang dipelajari, serta menunjukkan tanggapan yang positif terhadap penggunaannya sebagai media pendukung pembelajaran bahasa Jepang.

Secara umum, tingginya nilai rata-rata pada seluruh indikator mengindikasikan bahwa YouTube telah menjadi salah satu media pembelajaran yang diterima dengan baik oleh mahasiswa. Karakteristik YouTube yang menyediakan berbagai materi pembelajaran dalam bentuk audiovisual, kemudahan akses, serta fleksibilitas dalam memilih waktu belajar memungkinkan mahasiswa memanfaatkan platform tersebut sebagai sumber belajar tambahan di luar kegiatan perkuliahan. Dengan demikian, YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu menunjang proses pembelajaran bahasa Jepang secara mandiri.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Robbins dan Judge (2013) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi sehingga membentuk pemahaman terhadap suatu objek. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa menunjukkan persepsi yang positif terhadap YouTube karena mereka menilai bahwa platform tersebut mampu menyediakan informasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori Bimo Walgito (2010) yang menjelaskan bahwa persepsi terbentuk melalui tahapan seleksi, pengorganisasian, interpretasi, dan respons. Keempat tahapan tersebut tampak tercermin pada hasil penelitian yang menunjukkan seluruh indikator berada pada kategori tinggi.

1. Persepsi Mahasiswa berdasarkan Indikator Seleksi

Indikator seleksi memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,01 dengan kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perhatian dan ketertarikan yang baik terhadap penggunaan YouTube sebagai sarana pendukung pembelajaran bahasa Jepang. Pada tahap ini, mahasiswa melakukan proses memilih informasi atau stimulus yang dianggap paling relevan dengan kebutuhan belajarnya. Tingginya nilai pada indikator seleksi menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menentukan konten pembelajaran yang sesuai di antara banyaknya informasi yang tersedia di platform YouTube.

Dalam teori persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (2010), seleksi merupakan tahap awal dalam proses persepsi, yaitu ketika individu memilih stimulus tertentu untuk diperhatikan. Tidak semua informasi yang diterima melalui pancaindra akan diproses lebih lanjut. Individu cenderung memusatkan perhatian pada informasi yang dianggap menarik, penting, atau sesuai dengan kebutuhannya. Pada penelitian ini, mahasiswa menunjukkan kecenderungan memilih video pembelajaran bahasa Jepang yang dapat membantu mereka memahami materi perkuliahan, mempelajari kosakata baru, tata bahasa, pelafalan, maupun budaya Jepang.

Tingginya persepsi pada indikator seleksi juga menunjukkan bahwa karakteristik YouTube sebagai media audiovisual memberikan daya tarik tersendiri bagi mahasiswa. Berbeda dengan sumber belajar berbentuk teks, video pembelajaran mampu menyajikan penjelasan secara visual dan auditori sehingga lebih mudah menarik perhatian. Mahasiswa dapat melihat contoh penggunaan bahasa Jepang secara langsung melalui percakapan, ilustrasi, maupun demonstrasi yang disampaikan oleh pembuat konten. Penyajian materi seperti ini memungkinkan mahasiswa lebih mudah menentukan video yang sesuai dengan tujuan pembelajaran mereka.

Selain itu, fitur pencarian (*search*), rekomendasi video, serta pengelompokan video berdasarkan kanal pembelajaran turut mempermudah mahasiswa dalam melakukan proses seleksi informasi. Mahasiswa tidak perlu mencari materi secara manual dari berbagai sumber karena YouTube telah menyediakan berbagai pilihan video yang dapat

disesuaikan dengan tingkat kemampuan maupun topik yang sedang dipelajari. Kemudahan tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh sumber belajar secara lebih cepat dan efisien.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses seleksi yang dilakukan mahasiswa tidak hanya didasarkan pada ketertarikan terhadap media YouTube, tetapi juga pada kebutuhan akademik. Mahasiswa cenderung memilih video yang relevan dengan materi yang dipelajari di kelas atau yang dapat membantu mereka memahami konsep yang belum dipahami melalui perkuliahan. Dengan demikian, YouTube dimanfaatkan sebagai pelengkap pembelajaran formal, bukan sebagai pengganti proses pembelajaran di kelas.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fitrianiingsih dan Nurjalengka (2023) yang menyatakan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena memberikan kemudahan dalam memperoleh materi sesuai kebutuhan peserta didik. Meskipun penelitian tersebut menggunakan platform TikTok, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik YouTube yang memungkinkan penyampaian materi secara lebih panjang dan mendalam memberikan peluang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk memilih sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, tingginya nilai pada indikator seleksi menunjukkan bahwa YouTube memiliki potensi yang besar sebagai media pendukung pembelajaran bahasa Jepang.

2. Persepsi Mahasiswa berdasarkan Indikator Pengorganisasian

Indikator pengorganisasian memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,11 dengan kategori tinggi dan menjadi indikator dengan nilai tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mampu memperoleh informasi dari YouTube, tetapi juga mampu menyusun, mengelompokkan, dan menghubungkan informasi yang diterima sehingga menjadi pengetahuan yang lebih terstruktur. Dengan kata lain, mahasiswa mampu memanfaatkan berbagai materi yang tersedia di YouTube untuk mendukung pemahaman mereka terhadap pembelajaran bahasa Jepang.

Menurut Bimo Walgito (2010), pengorganisasian merupakan tahap ketika stimulus yang telah dipilih kemudian disusun ke dalam suatu pola yang bermakna sehingga dapat dipahami oleh individu. Informasi yang diterima tidak diproses secara terpisah, melainkan dihubungkan dengan pengalaman, pengetahuan, maupun informasi lain yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, tingginya nilai pada indikator ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengintegrasikan materi yang diperoleh melalui

YouTube dengan materi yang dipelajari selama perkuliahan.

Kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasikan informasi didukung oleh karakteristik YouTube yang menyediakan materi pembelajaran secara sistematis. Banyak kanal pembelajaran bahasa Jepang menyusun video berdasarkan tingkat kemampuan, seperti tingkat dasar hingga lanjutan, atau berdasarkan topik tertentu, misalnya kosakata, tata bahasa (*bunpou*), kanji, percakapan (*kaiwa*), maupun persiapan ujian Japanese Language Proficiency Test (JLPT). Penyusunan materi yang terstruktur tersebut memudahkan mahasiswa mengikuti alur pembelajaran secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Selain itu, berbagai fitur yang tersedia pada YouTube juga turut membantu mahasiswa dalam mengorganisasikan informasi. Fitur *playlist* memungkinkan video disusun berdasarkan tema tertentu sehingga mahasiswa dapat mempelajari materi secara berurutan. Fitur penyimpanan video (*Save*), riwayat tontonan (*History*), dan fitur berlangganan (*Subscribe*) memudahkan mahasiswa mengakses kembali materi yang telah dipelajari tanpa harus melakukan pencarian ulang. Kemudahan tersebut menjadikan proses belajar lebih efektif karena mahasiswa dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan belajarnya.

Karakteristik video yang dapat diputar berulang kali juga menjadi salah satu faktor yang mendukung tingginya indikator pengorganisasian. Apabila terdapat materi yang belum dipahami, mahasiswa dapat menghentikan, mengulang, atau mempercepat video sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Fleksibilitas ini sulit diperoleh pada pembelajaran tatap muka yang berlangsung secara langsung. Dengan demikian, mahasiswa memiliki kesempatan untuk menyusun kembali informasi hingga benar-benar memahami materi yang dipelajari.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memanfaatkan YouTube sebagai satu-satunya sumber belajar. Sebaliknya, mereka menggunakan YouTube sebagai media pendukung yang melengkapi materi dari dosen maupun buku ajar. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dipadukan sehingga membentuk pemahaman yang lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memanfaatkan YouTube secara bijaksana sebagai sumber belajar tambahan.

Temuan tersebut selaras dengan teori Robbins dan Judge (2013) yang menyatakan bahwa persepsi melibatkan proses pengorganisasian informasi sehingga individu mampu membentuk pemahaman terhadap objek yang diamati. Dalam penelitian ini, mahasiswa

tidak sekadar menonton video pembelajaran, tetapi juga menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman belajar sebelumnya. Proses tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai materi pembelajaran bahasa Jepang.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Fitrianingsih dan Nurjalengka (2023) yang menunjukkan bahwa media sosial dapat membantu peserta didik dalam memperoleh materi pembelajaran secara lebih mudah. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik bahwa YouTube tidak hanya mempermudah akses terhadap materi, tetapi juga mendukung mahasiswa dalam mengorganisasikan informasi sehingga proses belajar menjadi lebih sistematis. Tingginya nilai pada indikator pengorganisasian menunjukkan bahwa YouTube memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran bahasa Jepang yang mendorong pembelajaran secara mandiri.

3. Persepsi Mahasiswa berdasarkan Indikator Interpretasi

Indikator interpretasi memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,00 dengan kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap kemampuan YouTube dalam membantu mereka memahami materi pembelajaran bahasa Jepang. Setelah melalui proses memilih dan mengorganisasikan informasi, mahasiswa memberikan makna terhadap materi yang diperoleh sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar.

Menurut Robbins dan Judge (2013), interpretasi merupakan proses pemberian makna terhadap informasi yang telah diterima dan diorganisasikan. Persepsi yang terbentuk pada setiap individu dapat berbeda karena dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, kebutuhan, serta latar belakang masing-masing. Dalam konteks penelitian ini, interpretasi mahasiswa terlihat dari penilaian mereka bahwa materi pembelajaran yang tersedia di YouTube mudah dipahami dan membantu menjelaskan konsep-konsep yang dipelajari selama perkuliahan.

Bimo Walgito (2010) juga menjelaskan bahwa proses interpretasi merupakan tahapan penting dalam pembentukan persepsi karena pada tahap inilah individu mulai memahami makna dari stimulus yang diterima. Informasi yang sebelumnya hanya berupa rangsangan visual dan auditori kemudian diolah menjadi suatu pemahaman. Oleh karena itu, tingginya nilai indikator interpretasi menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memberikan penilaian positif terhadap materi pembelajaran yang diperoleh melalui YouTube.

Perlu diperhatikan bahwa penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup sehingga indikator interpretasi menggambarkan persepsi mahasiswa mengenai tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang disajikan di YouTube. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak menunjukkan tingkat penguasaan bahasa Jepang secara langsung, melainkan menunjukkan bagaimana mahasiswa menilai bahwa penggunaan YouTube membantu mereka memahami materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada persepsi mahasiswa, bukan pada pengukuran hasil belajar.

Penyajian materi dalam bentuk audiovisual menjadi salah satu faktor yang mendukung tingginya indikator interpretasi. Video pembelajaran memungkinkan mahasiswa memperoleh penjelasan melalui kombinasi suara, gambar, teks, serta contoh penggunaan bahasa Jepang dalam situasi nyata. Penyampaian materi seperti ini membantu mahasiswa memahami konsep yang bersifat abstrak, seperti tata bahasa maupun pelafalan, karena mereka dapat melihat sekaligus mendengar contoh penggunaannya secara langsung.

Selain itu, mahasiswa memiliki keleluasaan untuk mengulang video ketika terdapat materi yang belum dipahami. Kesempatan untuk mempelajari materi secara berulang memberikan waktu yang cukup bagi mahasiswa untuk menginterpretasikan informasi sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu keunggulan YouTube dibandingkan media pembelajaran yang hanya dapat diakses pada waktu tertentu.

Temuan ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media sosial mampu meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa melalui penyajian materi yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, tingginya indikator interpretasi menunjukkan bahwa YouTube dipersepsikan sebagai media yang mampu membantu mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran bahasa Jepang, meskipun penelitian ini tidak mengukur peningkatan kemampuan berbahasa Jepang secara langsung.

4. Persepsi Mahasiswa berdasarkan Indikator Respon

Indikator respons memperoleh nilai rata-rata sebesar **3,88** dengan kategori tinggi. Meskipun menjadi indikator dengan nilai rata-rata terendah dibandingkan indikator lainnya, hasil tersebut tetap menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan tanggapan yang positif terhadap penggunaan YouTube sebagai sarana pendukung pembelajaran bahasa Jepang. Respons yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan reaksi atau

kecenderungan perilaku mahasiswa setelah melalui proses seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh dari YouTube.

Menurut Bimo Walgito (2010), respons merupakan tahap akhir dalam proses persepsi. Setelah individu menerima stimulus, mengorganisasikan informasi, dan memberikan makna terhadap informasi tersebut, akan muncul suatu tanggapan atau reaksi terhadap objek yang dipersepsikan. Respons tersebut dapat berupa sikap, kecenderungan untuk bertindak, maupun keputusan dalam memanfaatkan suatu objek. Dalam penelitian ini, respons mahasiswa tercermin dari penilaian mereka terhadap penggunaan YouTube sebagai media yang mendukung proses pembelajaran bahasa Jepang.

Nilai rata-rata yang masih berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa YouTube memberikan manfaat dalam menunjang kegiatan belajar. Mahasiswa menilai bahwa YouTube dapat digunakan sebagai sumber belajar tambahan ketika mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan selama perkuliahan. Selain itu, mahasiswa juga dapat memanfaatkan YouTube untuk memperdalam materi tertentu sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing.

Meskipun demikian, nilai indikator respons lebih rendah dibandingkan indikator seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memberikan respons dengan tingkat yang sama terhadap penggunaan YouTube. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi belajar, kebiasaan belajar, intensitas penggunaan YouTube, serta tujuan mahasiswa dalam mengakses platform tersebut. Sebagian mahasiswa mungkin memanfaatkan YouTube secara rutin sebagai media pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya lebih sering menggunakan YouTube sebagai media hiburan sehingga intensitas pemanfaatannya untuk belajar menjadi lebih rendah.

Selain faktor internal, karakteristik YouTube sebagai media sosial juga dapat memengaruhi respons mahasiswa. Di samping menyediakan berbagai konten edukatif, YouTube juga menyajikan beragam konten hiburan yang berpotensi mengalihkan perhatian pengguna. Banyaknya rekomendasi video yang tidak berkaitan dengan pembelajaran memungkinkan mahasiswa berpindah dari tujuan awal mencari materi pembelajaran ke konten lain yang bersifat hiburan. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan dalam pemanfaatan YouTube sebagai media pendukung pembelajaran sehingga respons mahasiswa terhadap penggunaannya menjadi lebih beragam.

Walaupun demikian, hasil penelitian tetap menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan YouTube sebagai salah satu sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan mahasiswa lebih besar dibandingkan kendala yang mungkin ditemui selama menggunakan platform tersebut. Dengan demikian, YouTube tetap dipersepsikan sebagai media yang mampu mendukung proses belajar secara mandiri apabila digunakan secara bijaksana dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriarningsih dan Nurjalengka (2023) yang menunjukkan bahwa media sosial mampu memberikan pengalaman belajar yang positif bagi mahasiswa. Penelitian Gladys Liany (2021) juga mengungkapkan bahwa media sosial memberikan kemudahan dalam memperoleh materi pembelajaran serta meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, meskipun indikator respons memperoleh nilai rata-rata paling rendah, hasil penelitian ini tetap menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan YouTube sebagai sarana pendukung pembelajaran bahasa Jepang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan media sosial YouTube sebagai sarana pendukung pembelajaran bahasa Jepang. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,00 yang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa YouTube dipersepsikan sebagai media yang mampu mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan materi yang beragam, mudah diakses, serta dapat dimanfaatkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa.

Pada indikator seleksi, mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam memilih konten pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan akademik mereka. Selanjutnya, indikator pengorganisasian memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyusun dan menghubungkan informasi yang diperoleh dari YouTube dengan materi yang dipelajari di perkuliahan. Pada indikator interpretasi, mahasiswa memiliki persepsi bahwa materi yang disajikan melalui YouTube membantu mereka memahami pembelajaran

bahasa Jepang. Sementara itu, indikator respons memperoleh nilai rata-rata paling rendah dibandingkan indikator lainnya, meskipun tetap berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan YouTube, namun tingkat respons dipengaruhi oleh karakteristik dan kebiasaan belajar masing-masing individu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito serta Robbins dan Judge bahwa persepsi terbentuk melalui proses seleksi, pengorganisasian, interpretasi, dan respons terhadap stimulus. Dalam konteks penelitian ini, YouTube tidak hanya dipersepsikan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu mendukung proses belajar bahasa Jepang secara mandiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dosen dapat memanfaatkan YouTube sebagai media pendukung dalam pembelajaran bahasa Jepang dengan memilih atau merekomendasikan kanal pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah. Pemanfaatan video pembelajaran yang relevan diharapkan dapat meningkatkan variasi media pembelajaran sekaligus mendukung kegiatan belajar mahasiswa di luar kelas.

Mahasiswa juga disarankan untuk memanfaatkan YouTube secara lebih selektif dengan memilih konten yang kredibel dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penggunaan YouTube hendaknya diarahkan sebagai sumber belajar tambahan yang melengkapi materi dari dosen dan buku ajar sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan kajian mengenai pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa asing. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi mahasiswa, khususnya pada indikator interpretasi, serta mengkaji hubungan antara penggunaan YouTube dengan motivasi maupun hasil belajar bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, N. (2023). Metodologi penelitian 1 : deskriptif kuantitatif. *ResearchGate, July*.
- Byram, Michael. (2021). Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence

- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social media: Defining, developing, and divining. *Atlantic Journal of Communication*, 23(1), 46–65.
- Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir, A. S. (2016). *Youtube sebagai sarana komunikasi bagi komunitas makassarvidgram 123*. 5(2).
- Fitrianingsih, F., & Nurjaleka, L. (2023). The Use of TikTok as Japanese Learning Media. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 5(2), 128–143. <https://doi.org/10.33633/jr.v5i2.8547>
- Hasegawa, Y. (2014). Japanese: A Linguistic Introduction. *Cambridge University Press*.
- Ide, S. (2006). On the Notion of Wakimae : Toward an Integrated Framework of Linguistic Politeness. *Mejiro Linguistic Society*, 298–305.
- Indriyani, T., & Nurjaleka, L. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Jepang. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 6(2), 74. <https://doi.org/10.22146/jla.78723>
- Japan Foundation. (2017). *JF Standard for Japanese-Language Education*.
- Japan Foundation. (2021). Survey Report On Japanese Language Education Abroad 2021.
- Japan Foundation. (2025). Survey Summary On Japanese Language Education Abroad 2024.
- Jōhō Shakai Gakkai. (2017). *Sōsharu Media to Jōhō Shakai*. Tōkyō: Jōhō Shakai Gakkai
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media*. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kocimaheni, A. A., Laksono, K., Mintowati, & Nurhadi, D. (2022). Literasi Asesmen Bahasa Calon GURU Bahasa Jepang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 8(1), 19–26.
- Liany, G., Tulung, G. J., & Lasut, T. M. C. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengaruh Penggunaan Instagram Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris
- Mahmudah, I. H. D. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Daring Berbasis Media Sosial Tiktok Pada Pembelajaran Bahasa Jepang Di SMA Negeri 1 Taman.
- Mayfield, A. (2008). *what is social media ?*
- Munawwarah Siregar, I., Harahap, P. M., Halija, S., & Siti, Z. (2024). Efektivitas Media Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa : Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 28321–28328.
- N, V. R., & Harinarayana, N. S. (2016). *Online Survey Tools : A Case Study of Google Forms Online Vs . Other Survey Tools*. 1999.
- Nagano, T. (1986). Chikaku no ninchi kagakuteki moderu. *Keisoku to Seigyo*, 25(4), 316–322.
- Nakanishi Kumiko, Murakami Masayuki, & Ueda Sanae. (2011). SNS o katsuyō shita Nihongo kyōiku jissūsei to Nihongo gakushūsha no kyōdō gakushū: SNS-jō de no kōryū o kappatsu ni suru yōin to wa. *Kyōiku Shisutemu Jōhō Gakkai-shi*, 28(1), 61–70.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nur Fauzi, H., & Rosliyah, Y. (2020). Persepsi Pembelajar terhadap Media Kamus Tematik Berbasis Web bagi Pembelajar Kosakata bahasa Jepang Tingkat Dasar. *Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 8(1), 25. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chie>
- Nurseptiani, S., & Oesman, A. M. (2022). Persepsi Siswa Terhadap Media Pembelajaran Bahasa. 8(3), 277–285.
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Irfan Syam, M., Mukramin, S., & Ode Ingra Kurnawati, W. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *Journal on Education*, 05(03).
- Rasiban, L. M., Dahidi, A., & Renariah, R. (2020). Pengaruh Media Sosial untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Jepang. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 4(2). <https://doi.org/10.18196/jjlel.4241>
- Riduwan; Warsiman. (2008). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung :: Alfabeta,.
- Riko, Anggraini Puji Lestari, F., & Dewi Lestari, I. (2020). Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Character Education Society*, 3(2), 258–266. <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.2310>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior* (15th ed.). Pearson Education, inc.
- Rusmiyati. (2022). Persepsi Mahasiswa Tentang Problem Based Learning Pembelajaran Dokkai. *Paramasastra*, 9(2), 157–171.
- Sari, N., & Arifin, M. (2022). *Pemanfaatan Media Sosial dalam Proses Pembelajaran Bahasa Asing*.
- Simon Kemp. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. Diakses pada 02 Mei 2025, dari

<https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suminar, D. (2019). Penerapan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sosiologi. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 774-783.
- UNESCO. (2012). *International Standard Classification of Education Isced 2011*. UNESCO Institute for Statistics.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

